

Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Dzilva Roszana^{1*}, Nurul Laelatul Khusniyah², Dwi Wahyudiati³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: 250401006.mhs@uinmataram.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 940-952

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2282>

Article History:

Received: April 15, 2026

Revised: Mei 10, 2026

Accepted: Mei 18, 2026

Abstract : The rapid advancement of digital technology has fundamentally reshaped the landscape of education, including the teaching and learning of Islamic Religious Education. In the context of Society 5.0, where technology serves human-centered values, Islamic Religious Education faces growing pressure to evolve beyond conventional approaches while preserving its spiritual and character-building mission. Employing a library research design with content and thematic analysis, this study synthesizes relevant scientific literature to map the conceptual, implementational, and strategic dimensions of digitalizing Islamic Religious Education within the Society 5.0 framework. Unlike previous studies that examine isolated aspects, this study adopts an integrative analytical lens encompassing technological, pedagogical, curricular, and Islamic value dimensions. The findings reveal that digitalization has progressed through online platforms, audio-visual resources, interactive multimedia, and data-driven personalized learning, alongside growing attention to digital ethics and literacy. Nevertheless, persistent challenges remain, including inadequate teacher digital competency, infrastructural disparities, spiritual dimension erosion, and exposure to unreliable religious content online. This study concludes that meaningful digitalization of Islamic Religious Education requires harmonizing technological tools with Islamic values, ultimately cultivating digitally capable yet morally grounded Muslim learners.

Keywords : Digital Literacy, Digital Technology, Islamic Religious Education, Learning Digitalization, Society 5.0

Abstrak : Kemajuan teknologi digital yang pesat telah mengubah wajah dunia pendidikan secara mendasar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks Society 5.0 yang menempatkan teknologi sebagai pelayan kebutuhan manusia, PAI dituntut untuk bertransformasi tanpa melepaskan misi utamanya dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kepustakaan dengan analisis konten dan tematik untuk memetakan dimensi konseptual, implementasi, dan strategi digitalisasi pembelajaran PAI dalam kerangka Society 5.0. Berbeda dari kajian sebelumnya yang umumnya bersifat parsial, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis integratif yang mencakup dimensi teknologis, pedagogis, kurikuler, dan nilai-nilai keislaman sekaligus. Hasil kajian mengungkapkan bahwa digitalisasi PAI berkembang melalui penggunaan platform daring, media audio visual, multimedia interaktif, serta pembelajaran personal berbasis data, disertai perhatian yang semakin besar terhadap etika dan literasi digital. Namun demikian,

sejumlah tantangan masih menjadi hambatan, antara lain rendahnya kompetensi digital guru, ketimpangan infrastruktur, potensi terkikisnya dimensi spiritual, serta paparan konten keagamaan yang tidak kredibel di ruang digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi PAI yang bermakna mensyaratkan harmonisasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam demi membentuk generasi muslim yang cakap secara digital sekaligus kokoh dalam akhlak dan keimanan.

Kata Kunci : Digitalisasi Pembelajaran, Literasi Digital, Pendidikan Agama Islam, Society 5.0, Teknologi Digital

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang berlangsung dengan cepat telah mendorong perubahan mendasar di berbagai sendi kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan. Gagasan Society 5.0 yang digagas oleh pemerintah Jepang membawa paradigma baru dalam memandang teknologi, bukan sekadar alat produktivitas, melainkan sebagai elemen yang menyatu dengan kehidupan sosial demi mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera dan berkemanusiaan (Nur *et al.*, 2025). Dalam ranah pendidikan, pergeseran paradigma ini menuntut hadirnya sistem pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan dan karakteristik generasi yang tumbuh di tengah ekosistem digital. Model pembelajaran yang semata-mata berpusat pada guru dan berlangsung satu arah dinilai tidak lagi memadai; sebagai gantinya, dibutuhkan pendekatan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, luwes, dan terhubung dengan teknologi. Perubahan lanskap pendidikan ini secara langsung berimplikasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah mata pelajaran yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga memegang tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter, moral, dan spiritualitas pada diri peserta didik.

Generasi Z dan Alpha yang kini mendominasi bangku pendidikan merupakan generasi yang dibesarkan dalam lingkungan serba digital. Tidak seperti generasi sebelumnya, mereka menjadikan internet, media sosial, dan berbagai platform digital sebagai sumber informasi utama dalam keseharian mereka. Keakraban dengan dunia digital ini membentuk gaya belajar yang khas, mereka lebih mudah menyerap materi melalui sajian visual yang menarik, lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat dua arah dan interaktif, serta terbiasa mengakses konten pembelajaran tanpa terikat batasan ruang maupun waktu. Kondisi ini menyebabkan pendekatan pembelajaran tradisional tidak lagi sepenuhnya efektif dalam menjawab kebutuhan peserta didik masa kini. Hidayat dan Khotimah (2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Ratnawati dan Werdiningsih (2020) juga menemukan bahwa penggunaan e-learning dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan.

Sementara itu, Mufthoharoh (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis e-learning memberikan fleksibilitas yang memungkinkan peserta didik mengakses materi secara mandiri sesuai kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran bukan lagi sekadar alternatif tambahan, tetapi telah menjadi kebutuhan strategis agar pembelajaran PAI tetap relevan dengan perkembangan zaman. Transformasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media atau perangkat teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan pendekatan pedagogis, pola interaksi pembelajaran, dan orientasi pendidikan secara lebih menyeluruh. Hakim (2021) menyatakan bahwa transformasi Pendidikan Agama Islam pada era revolusi industri menuntut strategi adaptasi yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara seimbang. Artinya, teknologi dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipahami sekadar sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai sarana untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan tetap berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik. Dalam konteks ini, digitalisasi PAI perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial peserta didik di tengah derasnya arus informasi digital.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI telah menjadi perhatian penting dalam kajian pendidikan Islam beberapa tahun terakhir. Harmita *et al.* (2022) dan Rahmi (2022) mengkaji penggunaan media audio visual dan multimedia interaktif sebagai inovasi pembelajaran PAI yang mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Penelitian Aziz dan Zakir (2022) serta Ritonga *et al.* (2023) menyoroti tantangan kompetensi teknologi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI secara efektif. Selain itu, Khasanah (2024) dan Isti'ana (2024) membahas pentingnya literasi digital dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran PAI telah berkembang dari sekadar penggunaan media pembelajaran menuju upaya membangun ekosistem pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Seiring berkembangnya kajian tentang PAI di era Society 5.0, perhatian peneliti mulai bergeser ke dimensi yang lebih substantif, yakni pembentukan karakter dan etika digital peserta didik. Novita (2023) misalnya, menelaah bagaimana nilai-nilai adab dalam bermedia sosial dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI sebagai upaya membangun kesadaran digital yang islami. Maulidi dan Badriyah (2024) dari sudut pandang yang berbeda menekankan bahwa sinergi antara pendidikan agama dan teknologi digital merupakan kunci dalam membentuk karakter siswa yang kokoh di tengah arus digitalisasi. Sementara itu, Yusuf (2024) menggarisbawahi urgensi personalisasi pembelajaran berbasis teknologi sebagai respons terhadap keragaman kebutuhan belajar generasi digital, dan Aziza (2024) menawarkan pemikiran tentang perlunya menata ulang kurikulum pendidikan Islam agar selaras dengan dinamika era disrupsi. Faqih, Mu'alimin, dan Mukaffan (2025) melengkapi diskursus ini dengan menguraikan tantangan konkret yang dihadapi guru PAI serta strategi adaptif yang relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Rangkaian penelitian tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa digitalisasi PAI telah berkembang jauh melampaui sekadar pergantian media, ia merupakan transformasi menyeluruh dari pendidikan Islam dalam merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus bergerak dinamis.

Meskipun demikian, berbagai penelitian yang telah dilakukan masih menunjukkan sejumlah keterbatasan. Sebagian besar penelitian cenderung membahas aspek-aspek tertentu secara terpisah, seperti penggunaan media digital, kompetensi guru, strategi pembelajaran, atau literasi digital, sehingga belum banyak kajian yang memotret digitalisasi pembelajaran PAI secara holistik dan integratif dalam konteks Society 5.0. Padahal, transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut integrasi antara dimensi teknologi, pedagogis, kurikuler, dan nilai-nilai keislaman secara bersamaan. Selain itu, sebagian kajian terdahulu lebih menitikberatkan pada efektivitas penggunaan teknologi dibandingkan implikasinya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik sebagai tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

Digitalisasi pembelajaran PAI sejatinya membutuhkan kajian yang tidak hanya bersifat parsial, tetapi mampu memotret persoalan secara komprehensif dan multidimensional. Penelitian ini hadir dengan menempatkan digitalisasi PAI bukan sekadar sebagai modernisasi pendidikan, melainkan sebagai bagian dari strategi adaptasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan dan peluang era Society 5.0. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dimensi teknologi, pedagogis, kurikuler, dan nilai-nilai keislaman dalam satu kerangka analisis yang terpadu, pendekatan yang belum banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya membahas *bagaimana* teknologi digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga *mengapa* dan *untuk apa* teknologi itu dihadirkan dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai respons terhadap era Society 5.0, mengidentifikasi bentuk implementasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI, menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses digitalisasi, serta merumuskan strategi optimalisasi pembelajaran PAI berbasis digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Kajian ini diharapkan mampu menyumbangkan kerangka konseptual yang berguna bagi upaya pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan teknologi sekaligus menjadi referensi ilmiah bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang relevan, humanis, dan berdaya

saing di era Society 5.0. Penelitian ini secara khusus bertujuan merumuskan kerangka konseptual integratif sebagai pijakan teoretis, dan tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas secara empiris, dimensi yang direkomendasikan sebagai agenda penelitian lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengkaji secara sistematis berbagai literatur yang berkaitan dengan digitalisasi pembelajaran PAI dalam konteks era Society 5.0. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pertanyaan penelitian yang diajukan dapat dijawab secara memadai melalui eksplorasi dan sintesis terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah sumber primer, yang mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas topik digitalisasi PAI, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam, dan dinamika pembelajaran di era Society 5.0 maupun Revolusi Industri 4.0. Kategori kedua adalah sumber sekunder yang meliputi buku, prosiding, dan karya ilmiah pendukung lainnya yang relevan dengan fokus kajian. Keseluruhan literatur dihimpun dari jurnal-jurnal nasional terindeks yang terbit dalam kurun waktu 2019 hingga 2025.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara terstruktur dengan memanfaatkan sejumlah kata kunci, di antaranya "digitalisasi pembelajaran", "Pendidikan Agama Islam", "Society 5.0", "teknologi digital", dan "inovasi pembelajaran PAI". Literatur yang berhasil ditemukan selanjutnya disaring berdasarkan kesesuaiannya dengan tema dan fokus penelitian sebelum dianalisis lebih lanjut. Pengolahan data dalam penelitian ini menggabungkan dua pendekatan analisis, yaitu analisis konten (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis konten difungsikan untuk membaca dan memaknai substansi setiap literatur secara mendalam, sementara analisis tematik digunakan untuk mengklasifikasikan temuan-temuan ke dalam kluster tema yang saling berkaitan, meliputi konsep digitalisasi PAI, implementasi teknologi digital, tantangan pembelajaran, serta strategi inovasi PAI di era Society 5.0. Guna memastikan keterpercayaan hasil analisis, dilakukan pengecekan silang antarsumber yang memiliki keterkaitan dengan tema, sehingga simpulan yang dihasilkan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Tren Penelitian Digitalisasi PAI (2020-2025)

Kajian sistematis terhadap 23 literatur ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025 menghasilkan pemetaan tren penelitian digitalisasi pembelajaran PAI yang mencakup empat tema dominan: implementasi teknologi dan media digital, tantangan dan kompetensi guru, karakter-etika-literasi digital, serta kurikulum dan strategi pembelajaran. Dari 23 literatur yang dikaji, berikut disajikan 10 literatur paling representatif yang mencakup seluruh tema dominan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Sintesis Literatur Representatif Digitalisasi PAI (2020-2025)

| No | Peneliti | Tahun | Tema | Fokus Kajian |
|----|-----------------|-------|---------------------------------|--|
| 1 | Ratnawati et al | 2020 | E-Learning & Platform Digital | Pemanfaatan e-learning sebagai inovasi media PAI |
| 2 | Rahmi | 2022 | Media Visual Audio | Inovasi media audio visual dalam pembelajaran PAI |
| 3 | Harmita et al. | 2022 | Strategi & Inovasi Pembelajaran | Inovasi strategi pembelajaran PAI berbasis digital |

| | | | | |
|----|-----------------------|------|---------------------------|---|
| 4 | Ernawati et al. | 2023 | Karakter & Society 5.0 | Implementasi PAI dalam membentuk karakter era society 5.0 |
| 5 | Novita | 2023 | Etika Digital | Etika adab media sosial dalam PAI |
| 6 | Ritonga et al. | 2023 | Kompetensi Guru (TPACK) | Kemampuan guru PAI mengimplementasikan TPACK |
| 7 | Aziza | 2024 | Kurikulum | Reformulasi kurikulum pendidikan Islam era disrupsi digital |
| 8 | Khasanah | 2024 | Infrastruktur & Kebijakan | Tantangan penerapan teknologi digital dalam PAI |
| 9 | Johariyah & Samsuddin | 2024 | Materi & Kurikulum | Penguatan materi PAI di era digital |
| 10 | Ahmad Izzuddin et al. | 2025 | Disrupsi Digital | Tantangan dan strategi guru PAI era disrupsi digital |

Sumber: Diolah dari berbagai literatur ilmiah (2020–2025)

Berdasarkan Tabel 1, teridentifikasi bahwa kajian dalam rentang 2020-2025 didominasi oleh penelitian yang berorientasi pada aspek implementasi teknis-pedagogis. Sebagian besar kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus pada satu sekolah atau wilayah tertentu, sehingga kemampuan generalisasinya masih terbatas. Hanya sebagian kecil yang melakukan sintesis lintas literatur secara sistematis. Distribusi tematik dari 10 literatur representatif yang dikaji disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Fokus Penelitian Digitalisasi PAI (2020-2025)

| No | Tema besar | Jumlah | % | Keterangan |
|----|--|--------|-----|---|
| 1 | Implementasi teknologi & media digital | 3 | 30% | E-learning, audiovisual, digital platform |
| 2 | Tantangan & kompetensi guru | 3 | 30% | TPACK, kesiapan guru, infrastruktur |
| 3 | Karakter, etika & literasi digital | 2 | 20% | Etika digital, literasi, pembentukan karakter |
| 4 | Kurikulum & strategi pembelajaran | 2 | 20% | Reformulasi kurikulum, blended learning |

Sumber: Diolah dari analisis tematik literatur (2020–2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa penelitian implementasi teknologi dan media digital menempati proporsi tertinggi (30%), setara dengan kajian tentang tantangan dan kompetensi guru (30%). Kajian yang secara integratif mengkaji digitalisasi PAI dalam perspektif Society 5.0, mencakup dimensi teknologi, pedagogi, kurikulum, dan spiritualitas secara bersamaan, masih sangat terbatas, sehingga terdapat celah kajian yang komprehensif dalam topik ini. Distribusi tematik dalam Tabel 2 juga memperlihatkan pergeseran orientasi penelitian dari tahun ke tahun: dari fokus pada implementasi teknis media digital menuju isu yang lebih substantif seperti literasi digital islami, kompetensi pedagogis guru, etika bermedia, dan integrasi spiritualitas dalam pembelajaran digital. Pergeseran ini menunjukkan bahwa diskursus digitalisasi PAI bergerak dari tahap adaptasi teknis menuju refleksi pedagogis dan filosofis yang lebih mendalam.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa perkembangan penelitian digitalisasi PAI berjalan seiring dengan meningkatnya penetrasi teknologi digital di kalangan peserta didik Generasi Z dan

Generasi Alpha (Yusuf, 2024; Nur et al., 2025). Peserta didik tidak lagi sekadar menjadi pengguna pasif media digital, tetapi telah menjadikan ruang digital sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan pembentukan identitas diri mereka. Oleh karena itu, PAI dituntut untuk hadir tidak hanya di ruang kelas formal, tetapi juga di ruang digital tempat peserta didik berinteraksi sehari-hari.

Pola Implementasi Digitalisasi Pembelajaran PAI

1. Integrasi Platform Digital

Literatur mengidentifikasi tiga jalur utama integrasi platform digital dalam PAI. Pertama, pemanfaatan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo memungkinkan pengelolaan materi, tugas, diskusi, dan evaluasi secara terpadu. Ratnawati et al. (2020) menemukan bahwa LMS mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Muthoharoh (2020) menambahkan bahwa fleksibilitas ini berdampak positif terhadap minat belajar peserta didik yang terbiasa dengan akses informasi instan. Kedua, platform video conference seperti Zoom dan Google Meet mempertahankan interaksi sinkron antara guru dan peserta didik meski berlangsung secara jarak jauh. Ketiga, media sosial edukatif: WhatsApp, Telegram, dan YouTube sebagai media distribusi konten. Istiana (2024) menemukan bahwa media sosial efektif memperpanjang interaksi belajar di luar jam sekolah sekaligus memperkuat komunitas belajar informal berbasis nilai Islam.

Literatur yang dikaji juga menunjukkan bahwa implementasi digitalisasi PAI tidak berlangsung seragam pada setiap lembaga. Sekolah dengan dukungan infrastruktur yang baik mampu mengembangkan pembelajaran berbasis LMS secara optimal, sementara sekolah dengan keterbatasan fasilitas lebih banyak memanfaatkan WhatsApp dan YouTube. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas menjadi karakter utama digitalisasi PAI di Indonesia sekaligus menuntut adanya kebijakan yang memperhatikan konteks masing-masing lembaga.

2. Inovasi Media dan Strategi Pembelajaran

Tiga pola inovasi paling dominan teridentifikasi dalam literatur. Pertama, media audiovisual interaktif: video animasi islami, film pendek pendidikan, dan presentasi multimedia yang mengonkretkan materi keagamaan yang bersifat abstrak. Rahmi (2022) membuktikan bahwa media ini secara signifikan meningkatkan daya tarik pembelajaran dan memperkuat dimensi afektif peserta didik dalam menghayati nilai-nilai keislaman. Kedua, penerapan blended learning yang diidentifikasi Azhar (2024) sebagai model paling relevan untuk PAI karena mampu mempertahankan keteladanan guru-murid sambil memanfaatkan keunggulan digital. Harmita et al. (2022) menambahkan bahwa inovasi berbasis digital meningkatkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ketiga, personalisasi pembelajaran yang memungkinkan penyesuaian konten sesuai kebutuhan individual. Yusuf (2024) menekankan relevansinya bagi Generasi Z yang memiliki keberagaman gaya belajar yang tinggi; Maulidi dan Badriyah (2024) menambahkan bahwa platform digital memungkinkan keterlibatan orang tua secara aktif dalam pembinaan karakter peserta didik.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik merespons pembelajaran digital PAI secara lebih positif ketika materi disajikan secara visual, interaktif, dan kontekstual (Rahmi, 2022; Harmita et al., 2022). Video pendek bertema akhlak, simulasi ibadah, kuis interaktif, dan konten reflektif berbasis media sosial terbukti lebih efektif meningkatkan keterlibatan dibandingkan dengan ceramah konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi PAI bukan sekadar perubahan media, tetapi juga perubahan mendasar dalam pendekatan komunikasi pendidikan agama.

3. Reformulasi Kurikulum dan Literasi Digital

Dua pola reformulasi kurikuler teridentifikasi dalam literatur. Pertama, integrasi etika bermedia dan adab digital ke dalam kurikulum PAI sebagai respons terhadap meluasnya penggunaan media sosial. Novita (2023) menemukan bahwa materi Adab Menggunakan Media Sosial efektif membentuk filter moral peserta didik di ruang digital. Yahya (2023) melaporkan hal serupa di wilayah Banyumas: literasi digital dalam PAI berhasil meningkatkan sikap kritis peserta didik terhadap informasi keagamaan di media daring. Kedua, adaptasi kurikulum secara lebih menyeluruh untuk merespons tuntutan Society 5.0. Aziza (2024) menegaskan bahwa reformulasi ini bukan sekadar penambahan materi teknologi, melainkan reorientasi filosofis yang memadukan kompetensi digital dengan kompetensi keislaman sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Tantangan Digitalisasi PAI

Sintesis literatur mengidentifikasi empat tantangan utama yang secara konsisten muncul lintas penelitian, sebagaimana tersaji pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pemetaan Tantangan Digitalisasi Pembelajaran PAI

| No | Tantangan | Sumber | Dampak |
|----|---|--|---|
| 1 | Kesenjangan kompetensi guru (TPACK) | Ritonga et al. (2023); Aziz & Zakir (2022); Ahmad Izzuddin et al. (2025) | Penggunaan teknologi bersifat superfisial dan tidak inovatif |
| 2 | Keterbatasan infrastruktur digital | Khasanah (2024); Sukana (2024) | Kesenjangan kualitas pembelajaran antardaerah |
| 3 | Reduksi dimensi spiritual pembelajaran | Ernawati et al. (2023); Johariyah & Samsuddin (2024) | Pembelajaran PAI kehilangan kedalaman nilai dan spiritualitas |
| 4 | Paparan konten keagamaan non-otoritatif | Novita (2023); Yahya (2023) | Peserta didik rentan terpapar paham keagamaan menyimpang |

Sumber: Diolah dari analisis tematik literatur (2020–2025)

Keempat tantangan dalam Tabel 3 saling berkaitan. Kesenjangan kompetensi guru menyebabkan teknologi digunakan secara superfisial; keterbatasan infrastruktur memperparah kesenjangan akses antardaerah. Tantangan ketiga dan keempat, reduksi dimensi spiritual dan paparan konten non-otoritatif, bersifat lebih substantif dan khas bagi PAI; keduanya tidak ditemukan dalam kajian digitalisasi mata pelajaran lain. Kekhasan ini menegaskan bahwa strategi digitalisasi PAI memerlukan pendekatan tersendiri yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar adopsi model digitalisasi pendidikan umum.

Di samping empat tantangan utama tersebut, beberapa literatur juga menyoroti munculnya fenomena *information overload* di kalangan peserta didik (Novita, 2023; Yahya, 2023). Akses informasi keagamaan yang terlalu luas tanpa kemampuan verifikasi yang memadai menyebabkan peserta didik kesulitan membedakan sumber keagamaan yang otoritatif dari yang tidak. Kondisi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten berdasarkan preferensi pengguna, bukan berdasarkan validitas keagamaan. Fenomena ini menempatkan guru PAI pada posisi yang semakin strategis: tidak lagi cukup mengajarkan materi agama, tetapi juga harus membimbing peserta didik menyeleksi informasi, memahami konteks keagamaan secara moderat, dan mengembangkan sikap kritis terhadap konten digital.

Menghadapi tantangan konten keagamaan non-otoritatif, literasi digital saja tidak cukup sebagai solusi tunggal. Algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna bekerja jauh lebih cepat dan masif dibandingkan dengan kemampuan literasi digital siswa yang masih berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi berlapis yang bekerja secara simultan. *Pertama*, kurikulum PAI perlu secara eksplisit melatih peserta didik mengenali ciri-ciri sumber keagamaan yang kredibel, bukan sekadar "berpikir kritis" secara umum, tetapi secara spesifik: siapa penulisnya, apa latar belakang keilmuannya, apakah terdapat sanad atau rujukan

yang dapat diverifikasi. Kemampuan ini merupakan bentuk literasi keagamaan digital yang jauh lebih kontekstual dibandingkan literasi digital generik. *Kedua*, sekolah dan guru PAI perlu mengambil peran aktif sebagai kurator konten keagamaan yang otoritatif, misalnya dengan menyusun daftar platform, kanal YouTube ulama terpercaya, atau aplikasi keislaman yang telah tersaring secara pedagogis, sehingga peserta didik memiliki ekosistem referensi digital yang terjaga kualitasnya. *Ketiga*, pada level yang lebih struktural, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan platform digital untuk mengembangkan mekanisme pelabelan atau penyaringan konten keagamaan secara sistematis. Meskipun ini merupakan tantangan kebijakan yang kompleks dan membutuhkan koordinasi di level nasional, upaya ini merupakan bagian penting dari ekosistem perlindungan peserta didik di ruang digital yang tidak dapat diabaikan.

Pembahasan

Digitalisasi PAI dalam Perspektif Society 5.0

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari kerangka besar Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh perkembangan teknologi. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang cenderung bersifat teknosentris, Society 5.0 menawarkan paradigma yang sangat selaras dengan filosofi pendidikan Islam: bahwa teknologi harus mengabdikan pada kemanusiaan dan kemaslahatan, bukan sebaliknya. Amelia (2023) menegaskan bahwa Society 5.0 menuntut lahirnya generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, tuntutan yang secara substantif identik dengan tujuan PAI dalam membentuk insan kamil.

Dalam konteks Society 5.0, keberhasilan pendidikan tidak lagi hanya diukur melalui penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga melalui kemampuan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Di sinilah posisi PAI menjadi sangat strategis: PAI memiliki potensi besar untuk membangun keseimbangan antara perkembangan teknologi dan penguatan moralitas sosial. Konsep *human-centered society* dalam Society 5.0 secara substantif selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi. Nur et al. (2025) menemukan bahwa teknologi digital dalam komunikasi pendidikan memungkinkan terbangunnya interaksi yang lebih bermakna antara guru, peserta didik, dan orang tua, serta ekosistem yang sangat mendukung misi PAI dalam pembentukan karakter.

Reposisi peran guru PAI dalam konteks ini menjadi krusial. Guru PAI tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai informasi keagamaan, melainkan harus bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran digital yang sekaligus menjadi teladan dalam etika digital berbasis nilai Islam. Ahmad Izzuddin et al. (2025) menegaskan bahwa transformasi ini memerlukan perubahan mindset yang fundamental, bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis. Amin dan Hidayat (2024) menemukan bahwa guru PAI yang berhasil melakukan transformasi peran tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih kaya dan bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Analisis Epistemologis dan Pedagogis

Pertanyaan epistemologis yang paling mendasar dalam digitalisasi PAI adalah: apakah integrasi teknologi digital menggeser atau justru memperkuat paradigma pendidikan Islam? Kajian ini menemukan bahwa jawabannya sangat bergantung pada bagaimana digitalisasi tersebut dirancang dan dilaksanakan. Temuan literatur mengindikasikan risiko teknosentrisme, yakni kecenderungan menempatkan teknologi sebagai tujuan utama alih-alih sebagai sarana. Ritonga et al. (2023) menemukan bahwa banyak guru PAI menggunakan teknologi secara superfisial, sekadar memindahkan ceramah ke format presentasi digital, tanpa inovasi pedagogis yang bermakna. Kondisi ini tidak hanya gagal meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berpotensi mereduksi kedalaman nilai yang menjadi inti PAI.

Dari perspektif pedagogi Islam, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai. Hal inilah yang membedakan PAI dari mata pelajaran lain: nilai-nilai keagamaan sering kali dipelajari melalui keteladanan dan pengalaman langsung. Aziza (2024) menekankan bahwa reformulasi kurikulum PAI harus dimulai dari kejelasan filosofi pendidikan Islam, baru kemudian menentukan teknologi yang paling tepat. Johariyah dan Samsuddin (2024) memperingatkan bahwa transformasi digital

yang terlalu berorientasi pada efisiensi teknis berisiko mengubah PAI menjadi sekadar distribusi konten keagamaan yang bersifat transaksional, kehilangan dimensi spiritual yang menjadi ruhnya.

Ernawati *et al.* (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru, kedekatan emosional, dan atmosfer spiritual merupakan elemen yang tetap harus dipertahankan bahkan di era digitalisasi paling canggih sekalipun. Dalam konteks ini, *blended learning* menjadi model yang paling realistis karena menggabungkan fleksibilitas teknologi dengan kekuatan relasi interpersonal dalam pendidikan Islam. Perkembangan kecerdasan buatan (AI) juga mulai memengaruhi dunia pendidikan Islam dengan memungkinkan personalisasi pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik. Namun, literatur menunjukkan bahwa AI dapat membantu penyampaian materi dan evaluasi, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi guru sebagai *murabbi* yang membimbing perkembangan moral dan spiritual peserta didik.

Model Konseptual Digitalisasi PAI Integratif

Berdasarkan sintesis seluruh temuan di atas, kajian ini merumuskan model konseptual digitalisasi PAI integratif yang terdiri dari empat pilar yang saling menopang, sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Model Konseptual Digitalisasi PAI Integratif di Era Society 5.0

| Pilar | Komponen Utama | Indikator Implementasi | Landasan Literatur |
|---------------------------|---|--|--|
| Pilar Teknologis | Platform digital, media interaktif, personalisasi berbasis data | Penggunaan LMS, video conference, multimedia, dan AI adaptif | Ratnawati <i>et al.</i> (2020); Yusuf (2024); Isti'ana (2024) |
| Pilar Pedagogis | Kompetensi guru, <i>blended learning</i> , strategi | TPACK guru mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara sinergis | Ritonga <i>et al.</i> (2023); Azhar (2024); Harmita <i>et al.</i> (2022) |
| Pilar Kurikuler | Kurikulum adaptif, literasi digital Islam, etika bermedia | Kurikulum mencakup kompetensi digital berbasis nilai Islam sebagai capaian terstandarisasi | Aziza (2024); Novita (2023); Yahya (2023) |
| Pilar Spiritual (Fondasi) | Nilai keislaman, keteladanan guru, pembentukan karakter | Teknologi berfungsi sebagai sarana penguatan, bukan pelemah, dimensi spiritual PAI | Ernawati <i>et al.</i> (2023); Johariyah & Samsuddin (2024); Maulidi & Badriyah (2024) |

Sumber: Dirumuskan dari sintesis literatur kajian ini

Model dalam Tabel 4 menempatkan Pilar Spiritual sebagai fondasi yang mendasari ketiga pilar lainnya, sekaligus sebagai filter yang memastikan seluruh proses digitalisasi PAI tetap berorientasi pada tujuan pendidikan Islam. Pilar Teknologis menyediakan infrastruktur dan sarana; Pilar Pedagogis memastikan kualitas proses; Pilar Kurikuler memberikan arah dan struktur. Keempat pilar hanya berfungsi optimal ketika bekerja secara integratif dan sinergis dalam satu ekosistem pembelajaran PAI yang utuh. Model ini juga menegaskan pentingnya keseimbangan antarpilar. Dominasi satu pilar tanpa didukung pilar lainnya menghasilkan ketimpangan yang kontraproduktif: penguatan teknologi tanpa penguatan spiritual berpotensi menghasilkan pembelajaran yang modern secara teknis tetapi miskin nilai, sementara penguatan spiritual tanpa adaptasi teknologi dapat menyebabkan PAI kehilangan relevansi dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Model integratif ini juga menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima konten digital, tetapi pembangun pengalaman belajar yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Kontribusi teoretis model ini terletak pada penolakannya terhadap pendekatan dikotomis yang memisahkan teknologi dan nilai Islam, dengan menegaskan bahwa keduanya

saling membutuhkan dan saling memperkuat dalam kerangka pendidikan Islam yang komprehensif.

Meskipun keempat pilar idealnya bekerja secara sinergis, implementasinya dalam kondisi nyata tidak selalu dapat dilakukan secara serentak. Oleh karena itu, model ini menawarkan skala prioritas kondisional sebagai panduan praktis. Bagi sekolah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi, penguatan pilar pedagogis menjadi titik masuk yang paling realistis, karena guru adalah sumber daya yang selalu tersedia tanpa bergantung pada ketersediaan perangkat digital. Guru yang kompeten secara pedagogis mampu memaksimalkan teknologi sederhana sekalipun untuk menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna. Sekolah dengan infrastruktur memadai namun lemah pada dimensi nilai dapat memprioritaskan pilar spiritual sebagai fondasi yang memastikan seluruh aktivitas digital tetap berorientasi pada pembentukan karakter islami. Sementara itu, lembaga yang sedang dalam proses pembaruan kurikulum dapat memulai dari pilar kurikuler dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai Islam ke dalam capaian pembelajaran secara terstruktur. Dengan pendekatan kondisional ini, model empat pilar tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoretis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang dapat diadaptasi sesuai konteks dan kapasitas masing-masing lembaga pendidikan Islam.

Namun, model empat pilar ini hanya akan bermakna apabila terdapat kejelasan tentang siapa yang bertanggung jawab menjaga setiap pilarnya, khususnya pilar spiritual sebagai fondasi. Dalam konteks pendidikan Islam, tanggung jawab ini bersifat berlapis dan tidak dapat dibebankan pada satu pihak saja. Guru PAI adalah penjaga utama pilar spiritual di ruang kelas: merekalah yang secara langsung membimbing peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi digital. Namun, guru tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan ekosistem yang lebih luas. Kepala sekolah bertanggung jawab membangun budaya digital yang islami di tingkat institusi, memastikan bahwa kebijakan penggunaan teknologi di sekolah selaras dengan misi pendidikan Islam, bukan sekadar mengikuti tren. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan perlu hadir melalui kebijakan konkret dan program pelatihan yang membekali guru PAI dengan kompetensi digital yang tidak terpisah dari kompetensi spiritual. Sementara itu, orang tua memegang peran yang tidak dapat digantikan di ruang digital yang berada di luar jangkauan sekolah, mendampingi, mengawasi, dan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab di rumah. Tanpa distribusi peran yang jelas dan terkoordinasi di antara keempat aktor ini, pilar spiritual hanya akan menjadi prinsip yang indah secara konseptual, namun kehilangan penanggung jawab dalam praktik nyata.

Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

Temuan kajian ini memperkuat sejumlah penelitian terdahulu tentang efektivitas media digital dalam PAI. Rahmi (2022) dan Harmita *et al.* (2022) menemukan bahwa media digital meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara multidimensi, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kajian ini mengonfirmasi temuan tersebut, dengan menambahkan klausul bahwa efektivitas tersebut bersifat kondisional: bergantung pada kualitas desain pedagogis dan kompetensi guru, bukan semata-mata pada kecanggihan teknologi. Penguatan kondisional ini penting agar temuan tidak dibaca secara simplistik sebagai dukungan adopsi teknologi tanpa syarat.

Kajian ini juga selaras dengan Ritonga *et al.* (2023) yang menemukan kesenjangan TPACK guru PAI sebagai hambatan paling signifikan dalam digitalisasi. Kesesuaian ini memperkuat validitas temuan tersebut karena dikonfirmasi oleh berbagai sumber literatur secara independen. Lebih jauh, keselarasan ini menunjukkan bahwa kondisi yang ditemukan Ritonga *et al.* pada level sekolah dasar berlaku secara lebih luas di berbagai jenjang pendidikan Islam, sehingga program peningkatan kompetensi TPACK perlu dirancang lintas jenjang secara sistematis.

Kajian ini memberikan koreksi terhadap penelitian yang cenderung memandang digitalisasi PAI sebagai solusi yang berdiri sendiri. Khasanah (2024) dan Sukana (2024) secara tepat mengidentifikasi tantangan infrastruktur, namun kajian ini menunjukkan bahwa tantangan substantif PAI, menjaga kedalaman spiritual dan mencegah paparan konten non-otoritatif, justru lebih kritis. Kesenjangan digital dapat diatasi melalui kebijakan afirmatif, sementara erosi dimensi spiritual merupakan tantangan yang jauh lebih kompleks karena menyangkut orientasi nilai seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Kajian ini juga memperluas kajian Novita (2023) tentang etika digital dalam PAI. Novita menempatkan etika digital sebagai satu materi tambahan dalam kurikulum, namun kajian ini berargumen bahwa etika digital berbasis Islam seharusnya tidak hanya menjadi konten, melainkan orientasi menyeluruh yang mewarnai seluruh aktivitas pembelajaran digital PAI. Perbedaan ini bersifat konseptual dengan implikasi praktis yang signifikan: pendekatan pertama menghasilkan mata pelajaran etika digital, sedangkan pendekatan kedua menghasilkan ekosistem pembelajaran PAI digital yang secara keseluruhan berjiwa etis-islami.

Terdapat pertentangan substantif antara kajian ini dengan sebagian literatur *Educational Technology* yang berargumen bahwa personalisasi berbasis AI pada akhirnya akan menggantikan sebagian besar fungsi guru. Pandangan ini bertentangan langsung dengan temuan konsensus kajian ini yang menegaskan bahwa relasi guru-murid dalam PAI bersifat *irreducible*. Dalam epistemologi Islam, transmisi ilmu melalui sanad, rantai keilmuan antara guru dan murid, adalah bagian dari otentisitas ilmu itu sendiri, bukan sekadar metode yang dapat digantikan oleh medium yang lebih efisien. Pertentangan ini membuka celah penelitian yang signifikan: di mana batas optimal peran teknologi dalam PAI, dan pada dimensi mana personalisasi berbasis AI dapat mengoptimalkan tanpa mengurangi kedalaman pengalaman spiritual peserta didik?

Celah penelitian kedua adalah minimnya kajian empiris tentang efektivitas jangka panjang pembelajaran PAI berbasis digital terhadap perubahan perilaku keagamaan peserta didik. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada motivasi belajar, keterlibatan, atau efektivitas media dalam jangka pendek. Padahal, tujuan utama PAI mencakup pembentukan karakter dan penghayatan nilai keislaman secara berkelanjutan, dimensi yang tidak dapat diukur dalam rentang waktu singkat. Celah ketiga adalah minimnya penelitian yang mengkaji pengalaman peserta didik secara langsung dalam menghadapi digitalisasi PAI. Sebagian besar penelitian masih didominasi oleh perspektif guru dan lembaga. Kajian tentang bagaimana peserta didik memaknai pembelajaran digital PAI, membangun identitas keagamaan di ruang digital, dan menghadapi tantangan moral di media sosial masih sangat terbatas. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dirumuskan, penelitian selanjutnya didorong untuk menguji model integratif ini secara empiris, khususnya pada dimensi dampak jangka panjang digitalisasi PAI terhadap perilaku keagamaan peserta didik, pengalaman langsung peserta didik dalam memaknai pembelajaran digital, serta kajian komparatif lintas konteks geografis dan demografis di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 merupakan kebutuhan strategis untuk menjawab perubahan karakteristik peserta didik dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Digitalisasi PAI tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, tetapi juga menyangkut transformasi pendekatan pedagogis, penguatan nilai spiritual, dan relevansi pendidikan Islam dalam kehidupan generasi digital. Penelitian ini menghasilkan model konseptual digitalisasi PAI integratif yang terdiri atas empat pilar utama, yaitu teknologis, pedagogis, kurikuler, dan spiritual. Keempat pilar tersebut saling terhubung dalam membangun pembelajaran PAI yang adaptif, bermakna, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, implementasi digitalisasi PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kompetensi digital guru, keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses teknologi, serta ancaman lunturnya nilai spiritual dalam pembelajaran digital. Oleh karena itu, digitalisasi PAI perlu diarahkan tidak hanya untuk membentuk generasi yang melek teknologi, tetapi juga generasi Muslim yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan temuan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model implementasi digitalisasi PAI yang lebih aplikatif dan berbasis teknologi terkini, seperti kecerdasan buatan, pembelajaran adaptif, dan platform digital interaktif. Bagi praktisi pendidikan, guru PAI perlu meningkatkan kompetensi digital dan pedagogi berbasis teknologi tanpa mengabaikan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Sementara itu, pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan memperkuat pelatihan guru, pemerataan infrastruktur digital, serta

pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian mengenai digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh dosen, akademisi, praktisi pendidikan, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta kontribusi selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para guru dan pemerhati pendidikan Islam yang terus berupaya mengembangkan pembelajaran PAI yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedo, E., & Deriwanto, D. (2024). *Perkembangan media digital dan pemanfaatannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era Society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68-82. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Amin, A., & Hidayat, S. (2024). Upaya inovatif guru Pendidikan Agama Islam era digital dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 5409-5417.
- Azhar, H. (2024). Strategi pembelajaran PAI di era revolusi industri. *Komprehensif*, 2(2), 368-375.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era 4.0. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1070-1077.
- Aziza, I. F. (2024). Reformulasi kurikulum pendidikan Islam dalam era disrupsi digital. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 65-75.
- Ernawati, E., Ramli, A., & Hasan, M. (2023). Implementasi PAI dalam membentuk karakter peserta didik di era society. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 31-41. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6260>
- Faqih, A. I., Mu'alimin, & Mukaffan. (2025). Tantangan dan strategi guru Pendidikan Agama Islam menghadapi disrupsi era digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10057-10067. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2704>
- Hakim, L. (2021). Transformasi pendidikan agama Islam: Strategi dan adaptasi pada era revolusi industri 4.0. *JURNAL Education and Development*, 9(4), 760-766.
- Harmita, D., Sofiana, F., & Amin, A. (2022). Inovasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2195-2204.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177-188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 10-15.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302-310.
- Johariyah, S., & Samsuddin, S. (2024). Penguatan materi pendidikan agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Gurutta Education*, 3(2), 50-57.
- Khasanah, M. (2024). Tantangan penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam: Memanfaatkan inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 282-289. <https://doi.org/10.32939/ljmpi.v2i2.4240>
- Maulidi, R., & Badriyah, L. (2024). Kolaborasi pendidikan agama Islam dan teknologi digital dalam membangun karakter siswa di era Society 5.0. *Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 277-287.

- Muthoharoh, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis e-learning di era digital 4.0. *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 57-66.
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi "Adab Menggunakan Media Sosial" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73-93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Nur, M. J., Suriyati, S., Suriati, S., Nurqadriani, N., Asriadi, A., & Ismawati, I. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam proses komunikasi pendidikan di era Society 5.0. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 18-26. <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i1.3623>
- Rahmi, E. (2022). Inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media audio visual di era digital. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 7(1), 37-43.
- Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah, & Werdiningsih, W. (2020). Pemanfaatan e-learning sebagai inovasi media pembelajaran PAI di era revolusi industri 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 199-220. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1429>
- Ritonga, M. S., Sumanti, S. T., & Anas, N. (2023). Analisis kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan technological pedagogical and content knowledge (TPACK) di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 722-732.
- Sukana, S. (2024). Transformasi pengawas Pendidikan Agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3955-3965.
- Yahya, M. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Implementasi literasi digital dalam pembelajaran di wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 609-616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Yusuf, B. (2024). Teknologi dan personalisasi pembelajaran pendidikan Islam untuk generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 277-285. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.344>